Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 1 Issue 2 2023 Page 33-42
DOI: 10.37985/educative.v1i1.8

Peran Perpustakaan Jalanan "Jakarta Book Hive" dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Pendidikan Literasi bagi Pembaca Anak

Purwanto Putra[1✉], Andi Windah[1], Arnila Purnamayanti[1], Eri Maryani[1], Tamara Devita Yanti[1]
(1) Perpustakaan, Universitas Lampung, Indonesia

✉ **Corresponding author**
(purwanto.putra@fisip.unila.ac.id)

Abstrak
Penelitian ini ditulis dalam kerangka untuk melihat dan mendeskripsikan suatu alternative baru dibidang literasi dan pendidikan, seperti inisiasi perpustakaan jalanan *Jakarta Book Hive* dalam rangka menumbuhkan minat baca dan pendidikan literasi bagi anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pendirian dan peranan dari Perpustakaan Jalanan, *Jakarta Book Hive* dan melihat berbagai unsur yang terkandung di dalamnya aktivisme sosial media, kerelawanan, pemanfaatan dan kemungkinan replikasi (pendirian ulang) diberbagai daerah lain dalam rangka peningkatan minat baca dan pendidikan literasi bagi anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian literatur dan observasi digital (media sosial). Teknik pengumpulan data memanfaatkan berbagai informasi yang terekam pada akun sosial media resmi Jakarta Book Hive, akun Instagram: *@jakartabookhive*. Informasi yang tersaji berupa data yang dibagikan pendiri, pengelola, dan penguna dan berbagai pertanyaan dan komentar nitizen dalam sosial media. Selanjutnya untuk pengolahan dan analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa inisiatif dan program ini diterima secara positif, bahkan dukungan juga mengalir dari berbagai pihak secara sukarela melalui aktivisme sosial. Keberaradaan Jakarta Book Hive juga terbukti berhasil dalam menumbuhkan minat baca masyarakat dan menyediakan informasi terutama bagi masyarakat sekitar.
Kata Kunci: *Jakarta Book Hive, Minat Baca, Pendidikan Literasi, Perpustakaan Jalanan.*

Abstract
This research was written within the framework of seeing and describing a new alternative in the field of literacy and education, such as the initiation of the Jakarta Book Hive street library in order to foster interest in reading and literacy education for children. The purpose of this study is to find out the process of establishment and the role of the Street Library, Jakarta Book Hive and look at the various elements contained in social media activism, volunteerism, utilization and possibility of replication (re-establishment) in various other areas in order to increase interest in reading and education literacy for children. This research is a qualitative research that focuses on literature review and digital observation (social media). The data collection technique utilizes various information recorded on the official Jakarta Book Hive social media account, Instagram account: @jakartabookhive. The information presented is in the form of data shared by founders, managers and users and various questions and comments from netizens on social media. Furthermore, for data processing and analysis using the Miles and Huberman data analysis model which consists of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research show that these initiatives and programs are received positively, even support also flows voluntarily from various parties through social activism. The existence of the Jakarta Book Hive has also proven successful in fostering public interest in reading and providing information, especially for the surrounding community.
Keyword: : *Jakarta Book Hive*, Reading Interest, Literacy Education, Street Libraries

Article info:
Received 30 Januari 2023; Accepted 7 February 2023; Published 7 February 2023

PENDAHULUAN

DKI Jakarta adalah kota metropolitan sebagai kota terbesar di Indonesia dan memiliki jumlah penduduk yang sangat padat sehingga secara otomatis selalu ramai diperbincangkan karena berbagai alasan. Beberapa di antaranya karena Jakarta merupakan ibukota Indonesia dan pusat pemerintahan, bisnis, dan kebudayaan yang penting. Terkait urusan kebudayaan tersebut, satu di antaranya adalah terkait urusan literasi dan minat baca di Jakarta yang juga menarik untuk diperbincangkan. Teringat apa yang pernah disampaikan Kustin Ayu, selaku *co-founder* Komunitas KumpulBaca yang dalam penyampaiannya menyebutkan bahwa ruang baca publik termasuk 'benda mahal' di Indonesia (DW Indonesia, 2022). Dengan demikian, semakin banyak ruang baca publik, semakin baik untuk mendorong orang semangat membaca. Melihat Indonesia secara keseluruhan tentu terlalu luas dan tak mudah, dalam penelitian ini ada banyak keterbatasan, maka dari itu untuk mengatasi persoalan tersebut maka akan coba diminimalisir dengan spesifik menganalisis tentang kondisi minat baca dan pendidikan literasi secara spesifik untuk wilayah Jakarta.

Tak dipungkiri Jakarta sebagai sebuah kota besar memiliki berbagai kelas sosial, sehingga tingkat minat baca dan literasi di kota ini juga berbeda-beda. Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah DKI Jakarta telah melakukan berbagai inisiatif dan upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Dalam upaya tersebut Pemerintah DKI juga telah bekerja sama dengan berbagai organisasi swasta dan NGO untuk mempromosikan minat baca dan literasi di Jakarta. Walaupun demikian, masih ada banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan minat baca dan literasi di Jakarta seperti infrastruktur yang kurang memadai, aksesibilitas yang kurang, dan masih rendahnya tingkat pendidikan di beberapa wilayah. Hal yang juga belum banyak diketahui, "banyak orang menganggap literasi itu hanya membaca. Literasi itu terkait bagaimana mengelola pengetahuan. Literasi yang paling tinggi adalah pembangunan karakter seseorang. Bagaimana pengetahuannya disampaikan ke publik," demikian yang disampaikan Wien Muldian selaku Ketua Umum Perkumpulan Literasi Indonesia (PLI) (C. Andhika S., 2022).

Salah satu upaya yang telah dilakukan Pemerintah DKI Jakarta untuk meningkatkan minat membaca bagi masyarakat DKI Jakarta, melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) DKI Jakarta menerapkan pola Pemerintahan 4.0. Implementasi Pemerintahan 4.0 itu, dalam urusan minat baca dan literasi Dispusip DKI berperan sebagai fasilitator dan kolaborator yang kemudian menjalankan program Gerakan Baca Jakarta, gerakan itu dilaksanakan dengan cara berkolaborasi dengan Forum Taman Bacaan Masyarakat (komunitas), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan swasta (Mikhael Gewati, 2019). Tujuan dari kegiatan tersebut adalah menciptakan ekosistem membaca berkelanjutan yang terbangun melalui sebuah kebiasaan.

Selain Gerakan Baca Jakarta tersebar di 143 titik dengan 928 relawan dan telah berhasil menjaring 3.551 peserta anak-anak di seluruh DKI Jakarta termasuk Kepulauan Seribu. Lebih dari itu pada tahun 2019, Dispusip sendiri juga telah 42 armada perpustakaan keliling, yang anggaran untuk masing-masingnya sekitar Rp3 miliar. Belum lagi upaya aktivasi taman baca masyarakatdan pengelolaan PDS HB Jassin menjadi salah satu bentuk program yang dilaksanakan Dispusip yang menjadi kegiatan strategis daerah urusan perpustakaan dan literasi (Anwar Khumaini, 2019).

Apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah DKI Jakarta, sebagaimana yang dilakukan Dispusip bersama para pihak pemangku kepentingan sekaligus menujukan bagaimana pentingnya aktivitas membaca terutama bagi anak, yang mana hal tersebut hampir berlaku sama diseluruh negara di dunia ini dan promosi membaca anak-anak adalah bagian penting dari "melaksanakan kegiatan membaca secara nasional". Sebagaimana beberapa contoh kasus khas kegiatan promosi membaca anak-anak yang berlangsung di Negara Tiongkok, Wei Liu dan Xiuxia Li dalam tulisannya menyebutkan bahwa masyarakat, keluarga dan pihak-pihak lain dapat bersama-sama mewujudkan keluarga cendekiawan (terpelajar) dan civitas akademika yang baik dari kegiatan membaca secara nasional dengan memanfaatkan perpustakaan dan berbagai departemen budaya lainnya untuk melaksanakan kegiatan promosi membaca anak-anak, menumbuhkan antusiasme membaca, pengimplemtasia teori dan praktik membaca pada anak-anak, dan meningkatkan ketersediaan bacaan anak-anak (Liu & Li, 2022).

Upaya-upaya yang telah dilakukan Pemerintah DKI Jakarta tersebut sebagai reaward (penghargaan) telah pula diganjar berbagai penghargaan terkait urusan pendidikan dan literasi. DKI Jakarta menjadi salah satu dari 49 kota lain di dunia yang tergabung dalam jaringan kota kreatif jaringan kota kreatif dunia atau UNESCO's Creative City Network, yakni kota kreatif untuk literasi (City of Literature) tahun 2021 yang diberikan oleh UNESCO-PBB. Pengumuman itu disampaikan secara resmi melalui laman Unesco.org pada 8 November 2021. Hal ini semakin mempertegas bahwa Jakarta mesti dibangun untuk menjadi sebuah kota yang berkelanjutan, melalui pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia

secara berkesinambungan yanga itu juga terkait dengan urusan pendidikan, perpustakaan dan minat baca masyarakat.

Belum lama ini, tepatnya 23 April 2021 bertepatan dengan hari buku sedunia berdiri sebuah ruang baca terbuka di Jakarta, yang dikenal dengan sebutan *Jakarta Book Hive* berdiri (Sofia Rekso, 2021). Perpustakaan ini oleh inisiatornya diberi sebutan, Perpustakaan Bersama, hingga saat ini telah berdiri dibeberapa lokasi, seperti: *Jakarta Book Hive* Taman Situ Lembang, Menteng, Jakarta Bookhive Kota Tua, *Jakarta Bookhive* Tebet Eco Park, penempatan p erpustakaan bersama ini secara sengaja memilih penempatan di lokasi taman-taman. Berdasarkan data yang dihimpun pada pertengahan November 2022 lalu setidaknya telah berdiri 14 perpustakaan, yakni 11 perpustakaan di wilayah Jakarta, dan masing-masing satu perpustakaan di wilayah Bali, Tangerang, dan Surabaya. Secara umum rak buku atau ruang baca bersama ini sering pula disebut sebagai “perpustakaan jalanan”. Perpustakaan jalanan merupakan perpustakaan yang melayani keperluan bahan pustaka bagi kelompok, keluarga, atau individu yang mendiami suatu wilayah, dengan cara menggelar koleksi yang akan dipinjamkan kepada pemustaka, dan pada umumnya berada dekat dengan jalan raya (D. Lestari, and S. Subekti, 2019, hlm. 431–440).

Secara ide dan konsep *Jakarta Book Hive* ini memang dapat digolongkan sebagai sebuah karya inovasi baru, setidaknya untuk konteks Indonesia. Berawal dari sebuah proyek pribadi dengan tujuan memiliki ruang baca bersama yang mudah dan bisa diakses secara public oleh siapa saja. Kendatipun demikan, jikga merujuk pada kondisi global saat ini khususnya pada masyarakat yang telah terbangun kultur literasi yang sudah tertanam dan budaya baca yang kuat hal ini bukanlah sesuatu yang asing lagi.

Perpustakaan jalanan semacam itu tumbuh banyak di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Begitu juga dengan pendirian *Jakarta Book Hive,* juga terinspirasi dari keberadaan beberapa perpustakaan jalanan yang ada di negara di Eropa seperti Jerman dan Inggris. Jenis perpustakaan jalanan semacam ini dikedua negara tersebut sudah populer sejak awal tahun 2000an. Untuk di negara Jerman sendiri perpustakaan ini dikenal dengan sebutan *Public Bookrack*. *Public Bookrack* tersebut dapat dipahami sebagai sebuah "rak buku umum" di Jerman sendiri dikenal dengan istilah "*Büchertauschregal*" atau "*Bücherschrank”* (bahasa Jerman untuk rak buku) (Valentin, 2011). *Public Bookrack* jika dalam konteks Indonesia bisa diterjemahkan menjadi “perpustakaan jalanan”, sebuah rak yang diisi buku-buku yang mana jika di Jerman disebut juga dengan Ini rak pertukaran buku. Jenis rak dengan buku-buku semacam ini banyak ditemukan di ruang publik Jerman seperti taman atau stasiun kereta, di mana orang dapat meninggalkan atau mengambil buku untuk dibaca secara gratis. *Public Bookrack* ini menjadi cara yang terbilang populer bagi komunitas untuk berbagi buku dan mempromosikan literasi. Begitu juga di Negara Inggris, kotak-kotak telepon yang sudah gak pernah dipakai itu beberapa diubah menjadi rak buku," ujar Farid. Untuk di dalam negeri sendiri sebelum Farid mendirikan *Jakarta Book Hive* ia juga terinspirasi dari perpustakan jalanan yang ada di salah satu desa di Jawa Tengah dan juga dari seorang anak berusia 8 tahun di Bekasi yang membuat rak buku serupa untuk dimanfaatkan masyarakat di sekitar tempat tinggal.

Sejak awal berdirinya *Jakarta Book Hive* ini memang mendapatkan atensi dan respon yang sangat positif dari public dan berbagai pihak yang turut mendukung. Jika ditelisik dari sosial media, Instagram resmi *Jakarta Book Hive* begitu banyak dukungan dan pertanyaan seputar program dan kegiatan ini. Dukungan itu juga datang dari basis masa, beberapa bookstgrammer (pecinta buku di Instagram) dan para influencer sosial media yang dengan inisiatif masing-masing melakukan upaya promosi dan pemasaran *Jakarta Book Hive* yang untuk beberapa waktu kemudian juga viral di Twitter.

Bahkan upaya tersebut beberapa waktu lalu juga diberi ganjaran positif dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta, pada 2 Oktober 2022 Jakarta Book Hive mendapat penghargaan dari Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan yang menobatkan Jakarta Book Hive sebagai kolaborator yang telah ikut turun tangan (berpartisipasi) dan berkolaborasi aktif bersama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam pembangunan dan pelayanan publik di Kota Jakarta. Kendatipun demikian, sebenarnya seberapa pentingkah penyediaan ruang baca publik, khususnya dalam konteks penelitian ini bagi masyarakat di Jakarta? Apakah penyedian rak-rak baca atau perpustakaan jalanan akan lebih efektif untuk meningkatkan minat baca masyarakat? Maka dari itu untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan mencoba menggali secara lebih mendalam tentang sejarah, tujuan pendirian dan pemanfaatan perpustakaan jalanan Jakarta Book Hive dalam rangka peningkatan literasi dan pendidikan literasi di Jakarta. Dalam penelitian ini juga akan ditampilkan perbandingan antara keadaan perpustakaan jalanan di Indonesia dan pepustakaan jalanan di Eropa, khususnya Negara Jerman dalam rangka menampilkan kontras antara keberadaan perpustakaan jalanan di negara berkembang dan negara maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian literatur dan observasi digital. Teknik pengumpulan data memanfaatkan berbagai informasi yang terekam pada akun sosial media resmi Jakarta Book Hive, berupa data yang dibagikan pendiri, pengelola, dan penguna dan berbagai pertanyaan dan komentar nitizen dalam sosial media. Selanjutnya untuk pengolahan dan analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1994). Agar hasil dari kajian literatur dan tinjauan pustaka dapata menggambarkan realitas persoalan secara lebih transparan maka dalam pengolahan dan analisis data dilakukan dengan mengikuti panduan langkah demi langkah untuk melakukan penelitian berbasis kajian literature yang dirumuskan oleh Anthony J. dkk. Tujuannya supaya karya tulis yang dihasilkan menjadi sangat informatif, dan ditampilkan secara ramah pembaca dan menarik secara visual. Dengan mengekstraksi model analisis data milik Miles dan Huberman tersebut (Onwuegbuzie & Weinbaum, 2016). Dengan pendekatan studi kasus peneliti berharap dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam dan spesifik agar dapat mendeskripsikan data secara terperinci mengenai hubungan keberadaan *Jakarta Book Hive* dengan peningkatan minat baca masyarakat, khususnya yang ada di wilayah DKI Jakarata.

Sedangkan untuk metode pengumpulan datanya yaitu melalui wawancara, observasi dan analisis konten Melalui cara ini diharapkan dapat digali informasi secara holistik tentang kondisi nyata di lapangan. Selanjutnya, tahap reduksi data yang mana merupakan tahapan merangkum, memilih hal-hal pokok, memusatkan pada hal-hal penting, ciri tema, dan polanya (Sugiyono, 2009). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yng lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (jika dibutuhkan). Selanjutnya menyeleksi data yang akurat dengan fokus dan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data dan membuat kesimpulan. Tahapan-tahapan penelitian disajikan dalam bentuk bagan/peta konsep penelitian pada gambar 1.
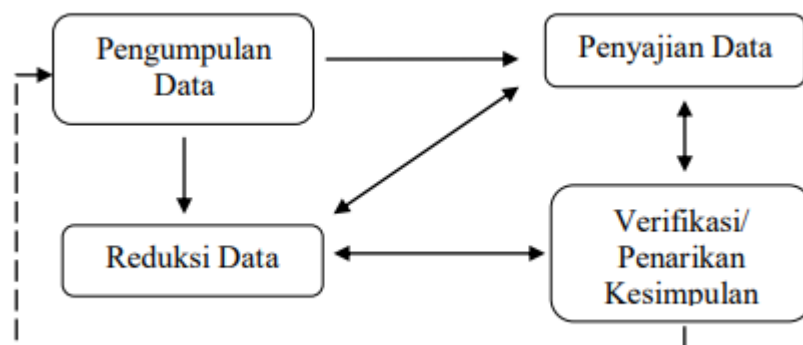
Gambar 1. Bagan Model Analisis Data Interaktif (Interactive Model) Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Tujuan Pendirian Jakarta Book Hive

Bermula dari situasi Pandemi Covid-19, tercetus olah Farid Hamka selaku inisiator *Jakarta Book Hive* yang menganggap bahwa dalam situasi pandemi yang menjadikan aktivitas dan kegiatan menjadi serba terbatas, menurutnya buku bisa menjadi salah satu alternative yang dapat memberi kebermanfaatan lebih bagi para pembaca, menurutnya bahwa buku bisa membawa kita (pembaca) menuju suatu ke “tempat lain”. Bukan tanpa alasan pandangan dan inisiatif untuk mendirikan perpustakaan jalanan itu muncul dari Farid Hamka atas dasar kecintaannya terhadap Jakarta dan membaca. Sekali lagi, dalam sebuah paparan (Anatasia Anjani, 2021) yang termuat dalam laman Detik.com, "*Cinta terhadap Jakarta, yang saya rasa bisa dikembangkan lebih baik dengan kehadiran ruang literasi, dan cinta saya terhadap membaca. Saya ingin orang Jakarta di sekitar saya bisa merasakan kesenangan dan manfaat dari membaca. Karena jujur saja, di masa pandemi seperti ini, buku bisa banget membawa kita ke tempat lain*," demikian papar Farid.

Pandemi Covid-19 jelas berdampak besar pada dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) untuk waktu yang sangat panjang ketika itu juga telah menetapkan pembelajaran online bagi peserta didik, baik siswa ataupun mahasiswa. Kiranya tidak salah jika keberadaan perpustakaan

dan buku bisa menjadi tambahan "suplemen" untuk mensiasati kondisi tersebut. Agar kualitas pendidikan dan pengajaran tatap bisa dipertahankan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abidah dkk (Abidah dkk., 2020, hlm. 38–49) tentang Filosofi "Merdeka Belajar", physical distancing, social distancing dan karantina mandiri, pembelajaran digital di Indonesia dalam menghadapi Covid-19 juga memperlihatkan adanya hubungan dengan inisiatif mendekatkan buku ke pembaca, seperti halnya yang telah coba dilakukan *Jakarta Book Hive*. Untuk proses pendirian perpustakaan jalanan *Jakarta Book Hive* ini, Farid menyebutkan bahwa tidak mengalami kesulitan berarti. "Untuk desain, saya waktu itu kebetulan lagi berkunjung ke *Urban Farm PIK*, ada desainer dari *Accossa Lab*, perusahaan desain prefab yang fokus ke aspek lingkungan hidup dan sosial. Mereka menawarkan designnya untuk rak yang *weatherproof* (tahan perubahan cuaca) dan juga unik, jadi kita pakai mereka," cerita pemuda asal Jakarta ini.

Demikian halnya untuk urusan izin, *Jakarta Book Hive* yang dilakukan oleh Farid beserta timnya secara seksama, dimulai dari *brainstorming* (diskusi) yang ketika itu melibatkan pihak kecamatan setelah dirasa matang dan dapat diterima, lalu dilanjutkan ke tahapan yang lebih tinggi yakni mengundang Walikota Jakarta Pusat untuk peresmiannya. Karena perpustakaan jalanan ini tujuannya adalah untuk pendidikan bagi publik atau khalayak luas, maka akan sangat penting sekali adanya pelibatan unsur pemerintah terkait termasuk urusan pengkajian, teknis dan non-teknis. Hal ini sekaligus sebagai upaya untuk memperlancar urusan komunikasi dan koordinasi antara para pemangku kepentingan, utamanya inisiator, relawan dan pemegang otoritas wilayah (pemerintah daerah setempat), untuk mengantisipasi atau setidaknya meminimalisir terjadinya berbagai kemungkinan mis-komunikasi.

Berbeda dari taman baca atau perpustakaan jalanan yang umumnya ada sejak beberapa tahun yang lalu, hal yang membuat perpustakaan jalanan Jakarta Book Hive menjadi menarik adalah pada kesimpelannya, Jakarta Book Hive menawarkan opsi yang jauh berbeda dan bahkan di luar ekspetasi kebanyakan orang terkait perpustakaan, sebagaimana yang umumnya ditemui atau sejak dulu dikenal, Jakarta Book Hive secara fisik sebenarnya tak lebih dari sebuah 'kotak' buku yang berbentuk segitiga kecil dan hanya ditambahkan lubang kaca di tengahnya untuk memperlihatkan buku-buku yang ada di dalamnya (lihat gambar 1).

Gambar 1. Rak Perpustakaan Jakarta BookHive di Taman Suporati
Sumber Gambar: IG @jakartabookhive https://www.instagram.com/p/CgcAUNWLWcb/?hl=id

Trend dan Masa Depan Perpustakaan Jalanan dalam Pengembangan Literasi dan Budaya Baca

Ketika membaca artikel yang ditulis oleh Coen Wilders, seorang pustakawan dari Utrecht University Library, Negara Belanda yang diterbitkan oleh *The Journal of Academic Librarianship* berjudul, "*Predicting the Role of Library Bookshelves in 2025*," (Wilders, 2017) dalam artikel tersebut diulas dan berikan penjelasan tentang prediksi mengenai peran dari Library Bookshelves di tahun 2025, yang mana Perpustakaan Jalanan, semacam *Jakarta Book Hive*. Artikel tersebut mempertanyakan tentang perpustakaan perguruan tinggi khususnya terkait eksistensi atau kebermanfaatan buku cetak yang terjajar di rak-rak. Sejauh mana efektifitasnya dalam mendukung peran perguruan tinggi untuk pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Hal tersebut dipertanyakan dengan adanya realitas baru, peralihan sumber informasi atau bacaan yang dulunya dalam bentuk tercetak ke dalam format elektronik. Khususnya untuk koleksi yang

masuk dalam jenis publikasi ilmiah, tak dipungkiri lagi bahwa saat ini sudah lebih banyak tersedia dalam format elektronik. Jika demikian seperti akan seperti apa peran dari jajaran buku-buku di rak yang tersusun di ruang perpustakaan untuk masa depan (yang akan datang)?

Berdasarkan hasil dari studi kasus di Perpustakaan Universitas Utrecht tersebut, kita para pustakawan atau para pegiat literasi yang berfokus dalam peningkatan literasi dan pembudayaan minat baca masyarakat, khusunya untuk anak-anak sebagai bagian dari aktivitas atau kegiatan penunjang program pendidikan maka mesti memikirkan kembali dan bahkan secara mendasar tentang apakah masih efektif dan efisien untuk memprioritaskan atau menjadikan layanan koleksi buku tercetak yang tersedia di rak-rak perpustkaan tersebut akan tetap bernilai dan memberi manfaat memperkuat fungsi perpustakaan.

Hasil dari penelitian tersebut mejelaskan bahwa berdasarkan akuisisi dari data pengguna dan hasil wawancara yang dilakukan dengan para penerbit termasuk pengguna (pemustaka), dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa diprediksi bahwa pada tahun 2025 akses pemustaka terhadap koleksi yang ada dijajaran rak-rak perpustakaan perguruan tinggi akan berkurang. Para pemustaka yang mayoritas merupakan akademisi perguruan tinggi akan lebih memprioritaskan untuk akses sumber informasi atau rujukan dalam penelitian atau penulisan karya ilmiahnya dengan menggunakan sumber dalam format elektronik atau digital. Jika pun jajaran buku dirak masih terus dipertahankan tapi fokusnya tidak lagi hanya pada publikasi kertas, tetapi juga harus bisa mengakomodir publikasi digital, karena sebagian besar koleksi perpustakaan (khususnya perguruan tinggi) kedepannya semakin menjadi *hybrid*.

Jika merujuk pada beberapa studi di Jerman dengan judul, "Take one, leave one," yang ditulis Eva Fritsch dan tersiar dalam laman, https://www.dw.com/ (Eva Fritsch, 2011) dijelaskan terlepas dari bagaimanapun popularitas e-book, tetap saja rak buku umum (perpustakaan jalanan) bermunculan di seluruh Jerman. Dimana di rak buku umum tersebut setiap orang dipersilakan untuk mengambil buku yang menarik minat mereka, atau meninggalkan buku yang sudah mereka baca. Hal yang menakjubkan dari aktivisme sosial tersebut ternyata upaya tersebut berhasil. Lalu bagaimana untuk konteks Indonesia?

Pada hikikatnya sebagaimana yang disampaikan Rauno Pirinen, ke depan baik itu informasi atau yang lebih luas pengetahuan, yang terkumpul di dalam sumber atau format tercetak, tertulis, elektronis atau digital, bahkan yang implisit di dalam pikiran akan menjadi sumber daya yang akan menjadi semakin penting untuk keunggulan kompetitif, dan kunci keberhasilan baik itu bagi anak didik dalam konteks pendidikan tinggi kreatif dalam konteks intitusi atau organisasi modern juga dapat memperkuat keahlian kolektif bagi para pekerja dan karyawan dan lebih jauh bisa meningkatkan daya saing dalam ekonomi global (Rauno Pirinen, 2015). Sebegitu jauhnya peran dan kemanfaatan yang bisa dijangkau oleh bahan bacaan yang terkumpul dan terorganisasi di perpustakaan, bahkan dirak-rak buku yang bisa diakses secara publik, seperti juga pada *Jakarta Book Hive* ini.

Bahwa atas dasar penjelasan di atas kita bisa melihat celah manfaat bahwa model perpustakaan jalanan, Jakarta Book Hive tersebut akan sangat cocok menerapkan konsep perpustakaan dengan rak terbuka, cara ini sekaligus menjadi upaya rintisan awal untuk menginkubasi atau dalam bahasa yang lebih sederhana untuk mendekatkan buku kepada publik, khususnya anak-anak agar tumbuh minat baca dan budaya bacanya. Jika mengaitkan dengan hasil penelitian Rahmawati, dkk tentang perpustakaan keliling yang masih satu nafas dengan model Jakarta Book Hive ini, dapat ditarik pembelajaran sebagai berikut, Pertama perpustakaan keliling itu memiliki peran yang tergolong penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat, hal tersebut dengan pertimbangan keberadaan perpustakaan keliling khususnya dalam penelitian ini yang berada di daerah Surakarta antara lain: (a) Sebagai penyedia sumber informasi yaitu koleksi bahan pustaka berupa buku yang bisa diakses secara terbuka oleh masyarakat; (b) Sebagai fasilitator untuk memenuhi kebutuhan informasi dan membimbing masyarakat dalam berliterasi. Kendatipun demikian, perpustakaan keliling sebagaimana perpustakaan jalanan juga pasti dihadapkan pada berbagai tantangan dalam upaya peningkatkan minat baca masyarakat dan pendidikan literasi antara lain: (a) Koleksi buku secara keragaman dan jumlah belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat beragam; (b) Waktu layanan perpustakaan keliling yang terbatas; (c) Kurangnya sosialisasi jadwal lokasi perpustakaan keliling di masyarakat (Rahmawati Rakib, Nolly S. Londa, Desie M.D. Warouw, 2017, hlm. 1–17).

Dari ketiga hambatan yang dihadapi oleh perpustakaan keliling jika dicermati secara seksama maka dapat terselesaikan dengan keberadaan perpustakaan *Jakarta Book Hive,* pertama untuk persoalan keragaman koleksi, sebenarnya konsep Jakarta Book Hive, memberi keleluasaan yang lebih terbuka dimana siapapun bisa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan dan mengambil buku dari rak. Cara seperti ini membuka potensi untuk sirkulasi koleksi yang lebih cepat dan "hidup". Kedua, persoalan layanaan perpustakaan yang jadi lebih pasti yaitu dari jam 6.00 sampai 18.00 setiap harinya. Kemudian, ketita untuk

lokasi juga demikian, Jakarta Book Hive secara lokasi sudah fix, berada di taman-taman yang telah ditentukan dengan rak yang tertanam. Sehingga perpustakaan akan selalu ada di tempat yang telah ditentukan tersebut. Maka jika dicermati beberapa persoalan bisa terselesaikan walaupun itu belum sepenuhnya ideal sebagaimana yang diharapkan, tapi setidaknya keberadaan perpustaan jalanan semacam *Jakarta Book Hive* ini bisa menjadi solusi dan diharapkan ke depannya bisa menjadi *trend* dan masa depan perpustakaan alternatif dimasa mendatang.

Hal ini memang tidak sepenuhnya mudah, terlebih ketika kita masuk pada dimensi atau elemen lainnya yaitu kebutuhan dunia anak-anak selalu memiliki kompleksitasnya tersendiri, sebagai ilustrasi jika merujuk paka artikel yang ditulis Aldo Sena de Oliveira, dkk bahwa memahami tentang masa kanak-kanak itu juga bisa didekati dari perspektif sejarah dan epistemologi. Kaitannya dengan subjek pendidikan dan literasi juga bisa membawa pemahaman kita kepada wacana-wacana terkait dengan konteks pendidikan kontemporer, khususnya dari sudut pandang literasi sains yang mana artinya itu memungkinkan kita untuk lebih memahami anak sebagai subjek sosio-historis dan budaya (Oliveira dkk., 2018). Ketika ditelaah lebih lanjut argumen tersebut di atas juga bisa semakin mengukuhkan peran perpustakaan jalanan, yang bahkan secara struktur dan organisasi bisa sangat sederhana, berupa kumpulan buku-buku bersama raknya yang dikelola secara swadaya oleh para relawan.

Pemanfaatan, Pasang Surut Aktivisme Sosial *Jakarta Book Hive*

Sudah selayaknya bahkan menjadi keharusan bila Jakarta jadi kota yang tingkat literasinya paling bagus di Indonesia, dengan pertimbangan segala macam bentuk akses terhadap buku, taman baca dan perpustakaan sangat bervariatif bisa kita temukan di Jakarta. Bahkan untuk kategori perpustakaan nasional, Perpusnas RI dan berbagai jenis perpustakaan umum dan khusus yang paling bagus dan paling nyaman, lengkap koleksi dengan berbagai program kegiatannya ada di Jakarta. Kalau dibandingkan dengan kota lain di Indonesia, tingkat literasi Jakarta memang lebih baik. Tapi jika kita mau membandingkan dan berfikir reflektis dengan melihat perkembangan di negara lain, Jakarta masih kurang mumpuni dalam peningkatan budaya baca dan pendidikan literasi.

Ketika merujuk data Tahun 2019, tingkat literasi Indonesia memang sudah sedikit lebih baik ketimbang 5 tahun sebelumnya. Tetapi secara keseluruhan tetap saja masih buruk, di antara 70 negara yang disurvei Indonesia berada diperingkat ke 63 dengan rerata orang baca buku kurang dari satu jam setiap hari. Lebih lanjut, dari berbagai survei dunia disebutkan pula bahwa Indonesia merupakan negara dengan kategori minat baca rendah. Merujuk hasil survei UNESCO misalnya, Kominfo (Kementerian Informasi dan Telekomunikasi) menyebut bahwa Indonesia menempati peringkat atau urutan kedua dari bawah soal literasi dunia. Dari data UNESCO tersebut disebutka bahwa minat baca masyarakat Indonesia masuk kategori sangat memprihatinkan, mencengahkan hanya 0,001 persen. Artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang tergolong rajin atau aktif membaca.

Walaupun demikian dari beberapa hasil studi dan pendapat para ahli dijelaskan bahwa pada prinsipnya keinginan untuk baca buku di Indonesia itu masih relatif, tidak berlaku konstan, ada yang tinggi dan rendah. Namun, keadaannya bahwa minat yang ada masih kurang diarahkan. Membaca bukan hanya sekedar membaca, harus ada tujuan dan menemukan spesialisasinya. Dari situlah nanti minat baca akan bertransformasi menjadi kecakapan literasi. Akhirnya akan jadi sebuah kepakaran ilmu atau memiliki pengetahuan yang aplikatif karena membaca. Jadi tidak hanya berhenti sebatas membaca saja, bahkan kebanyakan orang masih belum tahu fungsi dari baca. Daya literasi memang mesti dikembangkan pertama dengan membangun lingkungan fisiknya, yang dalam beragam bentuk taman baca atau perpustakaan, termasuk perpustakaan jalanan seperti *Jakarta Book Hive* ini, lalu berkembang pada aspek sosial afektif (interaksi) yang bisa dibangun melalui beragam program dan kegiatan seperti diskusi atau membangun lingkungan akademik pembelajar yang bisa mensintesis bahan bacaan hingga nanti bisa mengkorelasikan pada berbagai aspek kehidupan.

Untuk bahan pelajaran kita bisa berkaca dari salah satu perpustakaan jalanan yang tergolong berhasil di Jerman berada di lingkungan Plaza Goltstein Forum dekat Sungai Rhine di Cologne sebuah lokasi yang dianggap sempurna," sebagaimana kata Aubermann. Lokasi ini berada pada sebuah area perbelanjaan yang memang ramai dikunjungi masyarakat setempat untuk berbelanja, beberapa juga sambil minum secangkir kopi di kafe-kafe yang ada di sekitar alun-alun namun selain untuk berbelanja dan bersantai sambil minum kopi di tempat ini orang-orang juga bisa saling bertemu dan membicarakan buku. Selain di GoldsteinForum, perpustakaan semacam ini juga telah dibuka diberbagai kota, setidaknya ada 24 titik.

Ketika dilihat secara lebih dekat, di sana, di pinggir-pingir jalan dan pelataran kita akan menjumpai ada rak-rak yang penuh dengan buku. Ada berbagai macam jenis dan koleksi buku yang terpajang di sana, dari buku-buku populer dan terlaris saat seperti karya Tom Clancy, Helen Fielding, dan Dan Brown, buku karya-karya penulis terkenal seperti de Beauvoir, Balzac, dan Proust juga ada di sana. Di sana juga tersedia buku yang berisi panduan ketika berkunjung ke berbagai kota, buku yang memuat informasi tentang progra diet atau bahkan terkait pertukangan kayu, dan termasuk karya sastara novel dan lain sebagainya. Masyarakat setempat selalu antusias untuk berkunjung karena di sana mereka selalu bisa menemukan buku yang menarik, ada banyak pilihan buku. Perpustakaan jalanan ini banyak dikunjungi kutu buku (*bookworms*) yang senantiasa mampir secara teratur untuk mencari sesuatu yang baru - bahkan ada di antara mereka yang datang setiap hari.

Kenapa bisa berlangsung seperti itu, sebenarnya konsepnya sangatlah sederhana: *Take a book for free, and leave one you've already read,* ambil satu buku secara gratis, dan tinggalkan buku yang telah Anda baca, daripada buku-buku tersebut hanya dibiarkan berdebu di rak buku di rumah. Kesadaran dan kultur semacam itu sudah terbangun dengan sangat baik di Jerman dan beberapa negara Eropa lainnya. Kondisi yang belum terbangun di Indonesia, bahkan untuk sekelas kota Metropolitan Jakarta, jika menelaah pengalaman yang telah dialami oleh Jakarta Book Hive, yang bisa kehilangan satu rak bukunya diambil oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan masih minimnya dukungan publik, terkait partisipasi relawan. Gambar 2 disajikan contoh e-Flayer dalam akun Instagram dalam rangka mencari dukungan relawan. Hal ini menjadi sebuah tantangan untuk penerapan perpustakaan jalanan dimasyarakat kita, terlebih ketika nantinya akan direplikasi untuk wilayah-wilayah di Indonesia. Tetapi kendatipun demikian hal ini harus tetap diupayakan dan dicarikan jalan keluar, demi peningkatkan minat baca masyarakat, literasi dan peningkatan kualitas pendidikan anak-anak Indonesia dimasa mendatang.

Gambar 2. E-Flyer dalam akun Instagram @jakartabookhive yang mencari dukungan Relawan
Sumber Gambar: IG @jakartabookhive https://www.instagram.com/p/Ci9aa-Grkfj/?hl=id

Kesuksesan perpustakaan jalanan di Jerman juga atas peran serta relawan yang datang mengunjungi rak secara teratur untuk membereskan dan merapikan buku-buku, termasuk juga mengambil buku-buku yang rusak secara fisik untuk kemudian diperbaiki. Relawan di sana datang dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan tidak semuanya saling kenal banyak di antara mereka juga tidak saling kenal tetapi memiliki kesadaran yang sama untuk menjaga dan merawat keberadaan buku beserta rak-rak agar bisa dimanfaatkan oleh khalayak luas.

Selain itu jika membaca pengalaman yang dibagikan oleh Aubermann, selaku inisiator dan pengelola perpustakaan jalanan tersebut. Ia bersama timnya mengaku tidak pernah memiliki pengalaman buruk dengan vandalisme. Suatu kultur baik yang masih sulit ditemui dinegeri kita, Indonesia. Sebagai tambahan ia juga menyebutkan bahwa proyek ini bisa berhasil di Jerman, ternyata tidak cukup hanya menjaga agar rak aman dari pengacau atau orang-orang yang memiliki niat buruk, tetapi juga bergantung sepenuhnya pada kemurahan hati masyarakat. Menurut Aubermann, konsep dan implementasi perpustakaan jalanan bisa

berhasil karena memang sebagian besar negara-negara di bagian utara Eropa, termasuk Jerman telah memiliki tradisi kepemilikan bersama (*the tradition of common property*), dimana orang kebanyakan secara sukarela akan bersedia mengurus dan menjaga barang publik yang memiliki nilai dan kebermanfaatan secara meluas. Selain tantangan adanya kerusakan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia yang jahil. Hal yang juga tidak bisa terhindarkan adalah kemungkinan kerusakan akibat faktor alam, karena letak perpustakaan atau rak yang berada pada lingkungan terbuka (outdoor) dan menyimpan bahan-bahan dari kertas.

Di Jerman sendiri, awalnya, proyek perpustakaan jalanan atau ide Bürgerstiftung Köln dijalankan di dua toko IKEA di Cologne. Untuk rak sendiri memang disponsori oleh IKEA dan promosi dimedia dilakukan dengan bantuan seorang aktris terkenal Jerman, Annette Frier. Untuk generasi pertama ini raknya masih ditempatkan di dalam ruangan (indoor), barulah pada beberapa waktu ke depan ada inovasi baru untuk pengaplikasian pada rak luar ruangan. Rak tesebut dirancang oleh arsitek Hans-Jürgen Greve, yang membuat dengan model yang jauh lebih kuat dan tahan terhadap perubahan cuaca, walaupun imbasnya membutuhkan alokasi biaya yang jauh lebih mahal, sehingga untuk mensiasatinya dilakukan dengan mencari dukungan dana sponsor.

Sebenarnya hal yang tergolong amat penting dan harus diperhatikan secara seksama bahwa adanya program Jakarta Book Hive dan sejenisnya ini mesti ada kegiatan yang konsisten dan berkesinambungan untuk merangsang peningkatan minat baca dan pendidikan literasi. Jika hanya sekadar menaruh buku tetapi minim kegiatan, maka besar kemungkinan tidak akan bertahan lama. Buku dapat memainkan peran penting dalam menyediakan akses ke publikasi yang disukai pengguna dalam format kertas. Namun, rak buku seharusnya. Selain itu, perpustakaan juga harus memikirkan cara untuk meningkatkan peran rak buku yang menginspirasi. Kemudian, rak terbuka dapat memiliki nilai tambah dalam ruang perpustakaan di masa depan, menyediakan akses ke koleksi hibrida dan tempat belajar yang menginspirasi.

SIMPULAN

Jika menilik hubungan antara minat baca dan pendidikan literasi dengan pembangunan kota, tentu yang paling bagus adalah kota yang bisa mendongkrak peningkatan minat baca dan pendikan literasi. Pada beberapa tempat di Jakarta sudah tercapai dengan kehadiran Jakarta Book Hive dengan berbagai program kegiatannya. Setelah melihat hasil perbandingan tentang implementasi perpustakaan jalanan *Jakarta Book Hive* dan berbagai contoh keberhasilan yang telah diterapkan di Jerman, replikasi perpustakaan jalanan diberbagai wilayah Indonesia sangat dimungkinkan untuk dilakukan. Keberadaan Perpustakaan Jalanan *Jakarta Book* Hive dan berbagai program peningkatan minat baca dan literasi yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menciptakan ekosistem membaca berkelanjutan yang terbangun melalui sebuah kebiasaan. Penyediaan ruang baca publik, khususnya yang ada dan diperuntukan bagi masyarakat di Jakarta secara inisitatif telah berhasil membawa suatu inovasi dan cara baru untuk membangun sebuah ekosistem agar masyarakat tumbuh menjadi pembaca aktif dan berkelanjutan, hingga ke depan menjadi masyarakat yang literat dan generasi masa depan yang unggul. Penyedian rak-rak baca atau perpustakaan jalanan secara langsung belum bisa dilihat sejauh mana efektivitasnya, dibutuhkan pengukuran untuk mengetahui dan secara manfaat ada dan cukup signifikan ditandai dengan besarnya animo masyarakat dalam menggunakan *Jakarta Book Hive,* yang ditandai dengan banyaknya pengguna dan sirkulasi koleksi di rak yang berpotensi meningkatkan minat baca dan pembudayaan kegemaran membaca. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ke depannya dalam pengembangan perpustakaan jalan yaitu setiap pihak yang terlibat baik itu inisiator atau pun para relawan mesti kerja keras dan penuh kesabaran dalam menghadapi tantangan dan situasi-situasi yang seringkali sulit. Dalam pengembangannya dibutuhkanp pula kerja kolaboratif dan sinergis antar para pemangku kepentingan di antaranya warga masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, swasta, dan pemerintah. Sehingga gerakan semaca ini bisa menjadi model untuk diterapkan di wilayah lain dan menjadi stimulus positif dalam membangun ekosistem membaca dengan adanya peningkatan kegemaran membaca yang akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia Indonesia. Hasil penelitian ini masih terbatas melihat peran perpustakaan jalanan *Jakarta Book Hive,* saran lebih lanjut untuk penelitian ke depan diharapkan ada suatu penelitian yang bisa memotret atau mengkaji kondisi dan peran dari perpustakaan jalanan secara keseluruhan secara nasional di wilayah Indonesia. Hal ini penting sebagai dasar dan langkah untuk perumusan dan penetapan suatu kebijakan nasional terkait peningkatan minat baca masyarakat dan pendidikan literasi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi D3 Perpsutakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan izin (keluangan waktu) kepada para penulis agar tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kepada para informan dan data-data yang disediakan secara langsung dan tidak langsung (melalui media sosial), terutama sosial media Jakarta Book Hive yang telah secara lengkap menginformasikan berbagai kegiatan dan program mereka. Selanjutnya pada para pihak yang tidak tersebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." Studies in Philosophy of Science and Education, 1(1), 38–49. https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9

Anjani, A. (2021). Berkenalan dengan Jakarta Book Hive, Perpustakaan Jalanan di Taman Lembang. Detik.com. https://www.detik.com/edu/edutainment/d-5548204/berkenalan-dengan-jakarta-book-hive-perpustakaan-jalanan-di-taman-lembang

Fritsch, E. (2011). Take one, leave one. dw.com. https://www.dw.com/en/germanys-public-bookshelves-reincarnate-well-read-treasures/a-15324732

Gewati, M. (2019). Tingkatan Minat Baca, Pemprov DKI Galakan Program Baca Jakarta. kilasdaerah.kompas.com. https://kilasdaerah.kompas.com/dki-jakarta/read/2019/11/07/22081711/tingkatan-minat-baca-pemprov-dki-galakan-program-baca-jakarta

Indonesia, DW. (2022) Marak Pojok Buku di Jakarta, Efektif Tingkatkan Minat Baca? tempo.co. https://www.tempo.co/dw/8092/marak-pojok-buku-di-jakarta-efektif-tingkatkan-minat-baca

Khumaini, A. (2019). Minat Membaca di Jakarta Meningkat Gara-gara Ini. merdeka.com. https://www.merdeka.com/peristiwa/minat-membaca-di-jakarta-meningkat-gara-gara-ini.html

Lestari, D., & Subekti, S. (2019). Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(3), 431–440. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23175

Liu, W., & Li, X. (2022). Children's Reading Promotion Communication and Research in Public Libraries. OALib, 09(06), 1–10. https://doi.org/10.4236/oalib.1108932

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.

Oliveira, A. S. de, Simon, V. L. B., & Simon, A. (2018). Childhood and Scientific Literacy: Contributions of History and Epistemology. Open Journal of Social Sciences, 06(08), 216–225. https://doi.org/10.4236/jss.2018.68017

Onwuegbuzie, A. J., & Weinbaum, R. K. (2016). Mapping Miles and Huberman's Within-Case and Cross-Case Analysis Methods onto the Literature Review Process. Journal of Educational Issues, 2(1), 265. https://doi.org/10.5296/jei.v2i1.9217

Pirinen, R. (2015). Studies of Externally Funded Research and Development Projects in Higher Education: Knowledge Sources and Transfers. Creative Education Journal, 6(3). https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=54558

Rakib, R., Londa, N. S., & Warouw. D. M. D. (2017). Kajian Pemanfaatan Layanan Perpustakaan Keliling Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat Di Kelurahan Tinoor 1 Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. E-journal "Acta Diurna," 6(2), 1–17.

Rekso, S. (2021). 5 Ruang Baca di Jakarta, Jadi Bagian Dari Warga Kota Sastra Dunia. kabarbintang.id. https://www.kabarbintang.id/5-ruang-baca-di-jakarta-jadi-bagian-dari-warga-kota-sastra-dunia/

S. C. A. (2022). Cuma Perlu Satu Buku untuk Jatuh Cinta pada Membaca. dw.com. https://www.dw.com/id/cuma-perlu-satu-buku-untuk-jatuh-cinta-pada-membaca/a-63775617

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. : . Alfabeta.

Valentin. (2011) Öffentliche Bücherregale im Rhein-Neckar-Kreis.chillr.de. https://chillr.de/offentliche-bucherregale-im-rhein-neckar-kreis

Wilders, C. (2017). Predicting the Role of Library Bookshelves in 2025. The Journal of Academic Librarianship, 43(5), 384–391. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2017.06.019